

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus L.*) di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Eitastu Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta

Financial Feasibility Analysis of Cucumber (*Cucumis sativus L.*) Farming at Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Eitastu, Wanayasa District, Purwakarta Regency

Dhiya Nida Ulhaq^{1)*}, Kuswarini Sulandjari²⁾

^{1,2)} Universitas Singaperbangsa Karawang

* E-mail: dhiya.nida17011@student.unsika.ac.id

Diterima: 30 Juli 2022 | Direvisi: 20 Agustus 2022 | Disetujui: 25 September 2022

ABSTRACT

Vegetable and fruit commodities hold the most important part of the food balance, so they need to be available at any time in sufficient quantities, of good quality, safe for consumption, affordable prices, and accessible to all levels of society. Wanayasa District is an area that produces various types of vegetables, one of which is cucumber. At the Self-Help Agricultural and Rural Training Center (P4S) Eitastu Wanayasa, cucumbers are cultivated. Financial feasibility needs to be understood for the sustainability of a business. This study is intended to: Analyze costs, revenues, income, price break-even point (BEP), production break-even point, and R/C ratio of cucumber farming in P4S Wanayasa. It is a quantitative research. Research data in the form of primary and secondary data. Collecting data by means of interviews, document studies and observations. Research respondents are land owners and managers, garden workers and administrative officers. The data were analyzed quantitatively through income analysis, break-even analysis and R/C ratio analysis. The results of the study: from the analysis of cucumber farming which was carried out in one production on an area of 0.2 ha, the cost was Rp. 21,140,100, resulting in revenue of Rp. 26,250,000, so that the income is Rp. 5,109,900, the break-even point (BEP) is Rp. 2,818/kg, while the selling price of farmers is Rp. 3,500 means that cucumber farming is profitable. The break-even point (BEP) of production is 6,040 kg, while the production obtained is 7500 kg, it means that cucumber farming is profitable. The R/C ratio of cucumber farming is 1.2 which means every Rp. 1 issued by cucumber farmers received an income of Rp. 1.2, so it was feasible to run.

Keywords: *Analysis, financial, feasibility, cucumber, farming*

ABSTRAK

Komoditas sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga perlu tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kecamatan Wanayasa merupakan daerah yang menghasilkan berbagai jenis sayuran, salah satunya adalah mentimun. Di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Eitastu Wanayasa diusahakan komoditas mentimun. Kelayakan finansial perlu difahami untuk keberlanjutan suatu usaha. Penelitian ini dimaksudkan untuk : Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, titik impas (*Break Event Point*=BEP) harga, titik impas produksi, dan R/C rasio usahatani mentimun di P4S Wanayasa. Merupakan penelitian kuantitatif. Data penelitian berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan cara wawancara, studi dokumen dan

pengamatan. Responden penelitian adalah pemilik dan pengelola lahan, pekerja kebun dan petugas administrasi. Data dianalisis secara kuantitatif melalui analisis pendapatan, analisis titik impas dan analisis R/C rasio. Hasil penelitian : dari analisis usahatani mentimun yang dilakukan dalam satu kali produksi pada lahan seluas 0,2 ha mengeluarkan biaya sebesar Rp. 21.140.100, menghasilkan penerimaan Rp 26.250.000, sehingga pendapatan Rp 5.109.900, titik impas (BEP) harga Rp 2.818/kg, sedangkan harga jual petani Rp. 3.500 artinya usahatani mentimun mengalami keuntungan. Titik impas (BEP) produksi 6.040 kg, sedangkan produksi yang diperoleh sebesar 7500 kg, berarti usahatani mentimun mengalami keuntungan. R/C ratio usahatani mentimun 1,2 yang artinya setiap Rp. 1 yang dikeluarkan oleh petani mentimun mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,2 dengan demikian layak untuk dijalankan.

Kata kunci: Analisis, finansial, kelayakan, mentimun, usahatani

PENDAHULUAN

Dinas Tanaman Pangan dan Pertanian Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu instansi dibawah kementerian pertanian yang membuka peluang kepada mahasiswa dalam memperluas ilmu pengetahuan serta memahami bagaimana penerapan dunia kerja khususnya dalam bidang pertanian. Bidang pertanian di Kabupaten Purwakarta sangatlah menjadi perhatian khususnya yaitu hortikultura.

Komoditas hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga diperlukan ketersediannya setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Purwakarta (2020).

Kecamatan Wanayasa merupakan salah satu daerah penghasil berbagai jenis sayuran, salah satunya adalah mentimun. Menurut data sasaran tanam BPP Kecamatan Wanayasa (2020) target produksi tahunan mentimun mencapai 172.48 ton dan termasuk dalam jenis sayuran yang rutin diusahakan setiap tahunnya karena mentimun di gemari hampir seluruh masyarakat. Dalam kegiatan usahatani perlu dilakukan analisis finansial usahatani. Hasil analisis bermanfaat untuk

membuat keputusan usahatani. Karena pengambilan keputusan dalam usahatani perlu informasi tentang batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan usaha yang sedang berjalan.

Penelitian terdahulu tentang usahatani mentimun, diantaranya adalah Penelitian yang berjudul: “Analisis Usahatani Mentimun” (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Puger, Kabupaten Jember)”, oleh Anwar (2019). Penelitian Saputra, (2019). Analisis Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus*. L) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Wahyu, at al. (2011), Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggaraong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kondisi agroekosistem antara wilayah berbeda, dengan demikian penelitian di lokasi yang diharapkan bermanfaat. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis : biaya, penerimaan, pendapatan, titik impas harga, titik impas produk dan R/C pada usahatani mentimun di P4S Wanayasa.

METODE PENELITIAN

Merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (Musianto, 2002). Obyek penelitian ditentukan secara *purposive* di P4S Eitastu Wanayasa dengan pertimbangan di lembaga tersebut dilakukan usahatani mentimun secara kontinyu. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2021. Unit analisis adalah usahatani mentimun seluas 0,2 ha pada satu periode periode tanam Januari 2021 sampai dengan Maret 2021.

Data penelitian berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan cara wawancara, studi dukumen dan pengamatan. Responden penelitian adalah : pemilik dan pengelola lahan, pekerja kebun dan petugas administrasi di P4S Eitastu Wanayasa.

Data dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, titik impas harga, titik impas jumlah produksi dan R/C rasio. Struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap dapat dihitung dengan rumus (Suratijah, 2015):

$$FC = \sum^n xi \times Pxi$$

Keterangan:

FC = biaya tetap

Xi = jumlah fisik dari *input* yang membentuk biaya tetap

Pxi = harga *input*

n = *input* ke-i

Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), rumus yang digunakan yaitu :

$$TC = FC + VC$$

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Rumus yang digunakan :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total cost

Titik Impas = *Break Event Point* (BEP)

Titik impas (*Break Even Point* =BEP), menurut Suratiyah (2015) merupakan suatu taksiran tingkat kapasitas pada tingkat memperoleh keuntungan juga tidak menderita kerugian. Analisa Break Even Point atau titik infas meliputi :

$$BEP \text{ harga} = \frac{\text{Biaya Total Produksi}}{\text{Jumlah produk}}$$

$$BEP \text{ produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap Harga} - \text{Biaya}}{\text{Variabel Rata-rata}}$$

Kriteria yang akan dicapai :

BEP < Produksi ditingkat produsen, maka usaha tersebut menguntungkan atau efisien untuk diusahakan

BEP = Produksi ditingkat produsen, maka usaha tersebut dikatakan impas

BEP > Produksi ditingkat produsen, maka usaha tersebut dikatakan rugi atau tidak efisien untuk diusahakan.

R/C Rasio

Menurut Suratiyah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Rumus R/C rasio sebagai berikut :

$$R/C \text{ Rasio} = (TR) / (TC)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu :

R/C Rasio > 1 artinya usahatani menguntungkan.

R/C Rasio = 1 artinya usahatani tersebut seimbang/impas.

R/C Rasio < 1 artinya usahatani tersebut tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan wawancara dilakukan kepada petani pemilik lahan P4S Eitatsu yaitu Pak Uus Ruhendi, pekerja kebun dan petugas pentatatan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai cara budidaya tanaman mentimun dan biaya-biaya, penerimaan, pendapatan serta usahatani mentimun.

P4S Eitatsu

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Eitatsu sebagai suatu kelembagaan di Kecamatan Wanayasa yang tergabung dalam Organisasi Pemuda Tani (HIDATA) bagian dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Wanayasa. P4S Eitatsu dinamai juga "Tatani Farm" oleh pemiliknya yaitu Uus Ruhendi yang pekerjaan utamanya yaitu sebagai petani dan memiliki pengalaman dalam bidang pertanian bahkan pernah mendapatkan kesempatan program Kementrian Pertanian ke Jepang untuk mempelajari bidang pertanian khususnya Hortikultura. P4S Eitatsu berlokasi di Cileungsi Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

P4S Eitatsu sebagai wadah pembinaan masyarakat sekaligus memberikan fasilitas kepada masyarakat yang memiliki minat tinggi dalam sektor pertanian. Selain itu menjadi tempat edukasi dan agrowisata yang memberikan manfaat juga lapangan pekerjaan untuk para pemuda setempat. P4S Eitatsu dirintis sejak tahun 2016 kemudian diresmikan oleh

Bupati Kabupaten Purwakarta pada tanggal 18 Juni 2020 dibawah Pemerintah Dinas Tanaman Pangan dan Pertanian Kabupaten Purwakarta.

Kecamatan Wanayasa merupakan dataran tinggi di Kabupaten Purwakarta yang sejuk dan memiliki tanah yang subur. Sehingga hampir semua jenis tanaman di daerah pegunungan ini akan tumbuh dengan subur dengan menghasilkan buah atau sayuran yang berkualitas tinggi. Hal inilah yang menjadikan pemilik termotivasi dalam membangun P4S dan memanfaatkan lahan-lahan untuk bercocok tanam.

Lokasi P4S Eitatsu terfokus dalam bidang hortikultura khususnya yaitu tanaman sayuran. Tanaman sayuran menjadi tanaman dengan permintaan kebutuhan yang stabil sehingga akan terus menerus berjalan, bahkan dapat meningkat setiap waktunya. Sayuran yang diusahakan salah satunya yaitu mentimun.

Budidaya Mentimun

Pertumbuhan mentimun memerlukan kelembaban udara yang sangat tinggi, tanah subur yang gembur dan mendapat sinar matahari penuh dengan drainase yang baik. Lingkungan tumbuh mentimun mempengaruhi produksi kualitas buah mentimun. Mentimun akan tumbuh dengan baik pada daerah yang tingkat curah hujannya antara 800-1.000 mm/tahun dengan 5-7 bulan basah, dengan suhu udara ideal 170-230 C, kedalaman air tanah 50-200 cm dengan kedalaman perakaran 15 cm dari permukaan, serta pH tanah 5,5-6,8.

Keadaan wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Wanayasa seluruhnya yaitu 6.194 ha atas lahan sawah 1.526 ha dan lahan darat 4.663 ha dengan topografi perbukitan /dataran tinggi, ketinggian tempat dari permukaan laut 500-880 mdpl. Kecamatan Wanayasa

merupakan dataran tinggi di Kabupaten Purwakarta yang sejuk dan memiliki tanah yang subur. Sehingga hampir semua jenis tanaman di daerah pegunungan ini akan tumbuh dengan subur dengan menghasilkan buah atau sayuran yang berkualitas tinggi.

Budidaya mentimun di P4S Eitatsu dilakukan 4-5 kali dalam setahun terhitung dari pengolahan lahan yang dilakukan, sedangkan produksi yang dilakukan dari penanaman hingga panen mentimun yaitu 60 hari/2 bulan. Tanaman mentimun adalah sayuran yang rutin dibudidayakan oleh P4S Eitatsu, karena menjadi salah satu tanaman unggulan yang mudah dalam budidayanya.

Mentimun atau yang biasa disebut timun atau ketimun mempunyai nama latin (*Cucumis sativus L.*). Menurut Wijoyo (2012), mentimun dapat dibudidayakan di sawah, ladang, kebun, polibag, dengan menggunakan lanjaran atau dibiarkan merambat ditanah. Mentimun merupakan sayuran yang memiliki banyak manfaat sehingga tanaman mentimun selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Mentimun dapat dimanfaatkan untuk perawatan kecantikan, sebagai obat tradisional, dan dijadikan sayuran mentah atau bahan makanan yang dapat diawetkan seperti acar dan sebagainya (Rukmana, 1994).

Mentimun termasuk tanaman semusim (annual) yang bersifat menjalar atau memanjat dengan perantaraan pemegang yang berbentuk pilin (spiral). Panjang atau tinggi tanaman dapat mencapai 50 —250 cm, bercabang dan bersulur yang tumbuh di sisi tangkai daun. Batang utama dapat menumbuhkan cabang anakan, ruas batang atau buku-buku batang berukuran 7—10 cm dan berdiameter 10—15 mm (Imdad dan Nawangsih, 2001)

Kegiatan budidaya mentimun meliputi beberapa tahapan yaitu pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemasangan ajir, pemangkasan,

penyiraman, pemupukan, pemasangan mulsa plastik dan panen (Rukmana, 1994). Kegiatan persiapan lahan adalah kegiatan mempersiapkan lahan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Lahan diupayakan agar struktur tanah menjadi gembur, aerasi dan drainase lebih baik, serta membentuk bedengan sebagai tempat tumbuhnya mentimun, sehingga kondisi lahan siap ditanami sesuai persyaratan tumbuh.

Persemaian merupakan rangkaian kegiatan menyiapkan benih mentimun bermutu dari varietas yang jelas dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu. Benih mentimun disebar merata pada tempat penyemaian, lalu ditutup dengan lapisan tanah halus, kemudian ditutup kembali. Setelah 14 hari sejak semai atau tinggi tanaman 15 cm, benih dipindahkan ke dalam polybag, kemudian setelah menjadi bibit tanaman siap ditanam ke lahan bedengan.

Penanaman merupakan kegiatan memindahkan bibit tanaman dari persemaian ke lahan atau areal penanaman hingga tanaman mampu tumbuh dan berkembang secara optimal di lapangan.

Pemasangan ajir merupakan kegiatan untuk menopang tanaman mentimun karena tanaman mentimun merupakan tanaman menjalar. Tujuannya adalah membantu tanaman tumbuh tegak, mengurangi kerusakan fisik tanaman yang disebabkan beban buah dan atau karena tiupan angin serta mempermudah pemeliharaan tanaman.

Pemangkasan merupakan rangkaian kegiatan membuang, memotong atau mencabut wiwilan atau daun dan pucuk sehingga dapat terjadi keseimbangan pertumbuhan vegetatif dan generatif dimana termasuk didalamnya membuang daun tanaman yang tua atau sakit. Penyiraman merupakan kegiatan memberi air sesuai kebutuhan tanaman di daerah perakaran tanaman dengan air yang

memenuhi standar baku pada waktu, cara, dan jumlah yang tepat.

Pemupukan merupakan penambahan unsur hara ke dalam tanah apabila kandungan unsur hara dalam tanah tidak mencukupi untuk pertumbuhan tanaman secara optimal. Pupuk yang digunakan adalah : Kotoran hewan 200 karung, pupuk organik 8 karung. Selain itu juga diberi dolomit atau (kaptan.) sebanyak 4 karung. Untuk pengendalian hama dan penyakit, tanaman diberi perlakuan aplikasi pestisida terdiri dari

insektidida dan fungisida. Tanaman mentimun dapat dipanen dari umur 32 hari setelah tanam (hst) sampai 35 hari. Pemanenan dilakukan 5-10 hari sekali, tergantung varietas dan besarnya buah yang dikehendaki (vibizportal.com, 2011).

Biaya Usahatani Mentimun

Berikut hasil analisis usahatani mentimun dalam satu kali produksi pada lahan seluas sebesar 0,2 ha.

Tabel 1. Analisis Finansial Usahatani Mentimun 0,2 ha

No.	Uraian	Satuan	Unit	Harga (Rp/unit)	Jumlah (Rp)
A	Biaya Variabel				
1.	Benih mentimun	pcs	10	45.000	450.000
2.	Pupuk				
	Kotoran hewan	karung	200	15.000	3.000.000
	Kaptan/dolomite	karung	4	50.000	200.000
	Pupuk kimia	karung	8	450.000	3600.000
3.	Pestisida				
	Inteksida	pcs	10	100.000	1000.000
	Fungisida	pcs	12	25.000	200.000
4.	Tenaga kerja tetap	2 x 60 hok		80,000	9.600.000
B	Biaya Tetap				
	Biaya penyusutan alat				
	Ajir	buah	3000		200.000
	Plastik mulsa	roll	3		305.000
	Tali majun	kg	10		41.700
	Sprayer	buah	2		43.400
	Sewa lahan				2500.000
C	Total Biaya				21.140.100
	Penerimaan	kg	7500	3500	26.250.000
	Pendapatan				5.109.900
	Titik impas harga				2.818
	Titik impas produksi				6.040
	R/C ratio				1,2

Sumber: Data primer diolah, (2021)

Diketahui bahwa hasil dari analisis usahatani mentimun yang dilakukan dalam satu kali produksi yaitu biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani mentimun di P4S Eitatsu pada luas lahan 0,2 ha adalah Rp. 21.140.100, dengan rincian : biaya tetap

sebesar Rp. 3.090.000, terdiri dari, penyusutan alat seperti : ajir, mulsa, tali majun, dan sprayer serta biaya untuk sewa lahan. Perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus (*straight-line methode*) dengan rumus (Suratijah, 2015):

Penyusutan = $\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$.

Biaya variabel sebesar Rp. 18.050.000 terdiri dari : bahan baku seperti benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja diperhitungkan dari awal pengolahan lahan hingga proses panen. Pengeluaran petani untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp. 9600.000 dalam satu kali produksi tanaman mentimun. Tenaga kerja sebanyak 2 orang, selama 60 hari kerja, dengan upah per hari Rp. 80.000. Jadi biaya tenaga kerja = 2 orang x 60 hok x 80.000/hari= Rp. 9.600.000. Jumlah biaya benih yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 450.000 dengan jumlah 10 pcs. Pupuk yang digunakan terbagi atas pupuk kandang, pupuk kimia dan dolomite dengan pengeluaran sebanyak Rp. 6.800.000. Pestisida yang digunakan dalam usahatani ini yaitu inseksida dan fungisida dengan total pengeluaran yaitu Rp. 1200.000.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Mentimun

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari usahatani mentimun dalam satu kali musim tanam. Jumlah produksi usahatani mentimun yaitu 7500 kg dengan rincian dalam 0.2 ha terdapat 2500 pohon, dalam satu pohon terdapat 3 kg maka hasil kali total produksi mentimun yaitu 7500 kg dengan areal luas lahan 0.2 ha. Penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual Soekartawi (2003). Harga jual mentimun yang diterima petani Rp. 3500/kg. Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah penerimaan petani di P4S Eitatsu yaitu sebanyak Rp. 26.250.000.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani mentimun berjalan. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah

pendapatan usahatani mentimun di P4S Eitatsu adalah sebesar Rp. 5.109.900.

Pada penelitian Wahyu, at al. (2011), Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong, menunjukkan produksi mentimun 12.391,39 kg, pada luasan 0,4 ha, setara dengan 3,098 kg/ha. Sedangkan produksi mentimun pada penelitian ini 7500 kg pada luas lahan 0,2 ha, setara dengan 3.750 kg/ha. Dengan demikian produksi mentimun di P4S Eitastsu Wanayasa lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Suratiyah (2015) Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman: (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang diusahakan. Penjelasan lain oleh Sutriyono, at al., (2006) pertumbuhan tanaman dipengaruhi kelompok faktor, yaitu : faktor bahan dasar tumbuhan, faktor iklim, faktor esensial dan faktor pengganggu. Bila diasumsikan harga input dan harga output sama, maka pendapatan usahatani mentimun di P4S Wanayasa lebih tinggi. Karena harga input dan harga input menentukan jumlah biaya dan penerimaan.

Titik Impas Usahatani Mentimun;

Hasil analisis data usahatani mentimun untuk nilai titik impas harga yaitu sebesar Rp. 2.818/kg, artinya usahatani mentimun tidak untung dan tidak rugi atau impas pada Rp. 2.818/kg. Namun demikian harga yang diperoleh petani mentimun P4S sebesar Rp. 3.500/kg, ini berarti usahatani mentimun mengalami

keuntungan. Petani hendaknya menjual hasil usahatani pada saat harga sedang tinggi, oleh karena itu kegiatan usahatani harus direncanakan dengan baik agar saat panen merupakan waktu yang tepat dalam menjual hasilnya.

Titik impas produksi usahatani mentimun adalah 6.040 kg, berarti usahatani mentimun mengalami tidak untung dan tidak rugi atau impas jika produksi sebesar 6.040 kg. Produksi yang diperoleh P4S sebesar 7500 kg, dengan demikian usahatani mentimun mengalami keuntungan.

R/C Rasio

R/C ratio merupakan nilai yang diperoleh dari pembagian antara penerimaan dengan total biaya usahatani (Suratijah, 2015), hasil dari usahatani mentimun di P4S Eitatsu yaitu Rp. 1,2 yang berarti setiap Rp. 1 yang dikeluarkan oleh petani mentimun mendapatkan pengembalian sebesar Rp 1,2. R/C rasio >1 artinya layak untuk dijalankan (Suratijah, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian kelayakan finansial usahatani mentimun di P4S pada luas lahan 0,2 ha diperoleh kesimpulan : Biaya Rp 21.140.100, penerimaan Rp 26.250.000, dan pendapatan Rp. 5.109.900. Titik impas harga Rp Rp. 2.818/kg, sedangkan harga jual petani Rp. 3.500 ini berarti usahatani mentimun mengalami keuntungan. Titik impas produk 6.040 kg, sedangkan produksi yang diperoleh sebesar 7500 kg, ini berarti usahatani mentimun mengalami keuntungan. R/C ratio 1,2 (>1) artinya layak untuk dijalankan.

REFERENSI

- Anwar, W. 2019. Analisis Usahatani Mentimun. *Thesis*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, Jember.
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Wanayasa. 2020. *Profil Kecamatan Wanayasa 2020*. Balai Penyuluhan Pertanian Wanayasa, Purwakarta.
- Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Purwakarta. 2020. *Profil dan Keadaan Umum Dinas Pangan dan Pertanian*. Dinas Pangan dan Pertanian Purwakarta, Purwakarta.
- Imdad dan Nawangsih. 2001. *Sayuran Jepang*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Musianto, L.S., 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(2): 123 – 136.
- Panen Mentimun. 2022. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/50754/Panen-dan-Pasca-Panen-Mentimun/>, diakses 18 Oktober 2022, pukul 20.15
- Rukmana, R. 1994. *Budidaya Mentimun*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Saputra, E.Y. 2019. *Analisis Usahatani Mentimun (Cucumis sativus. L) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang*. *Thesis*, Universitas Andalas, Padang.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Dougllass*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetrisno, Suwandari, Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia Publishing, Malang.
- Suratijah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- vibizportal.com. 2011. Panen dan Pasca.

Wahyu, Nella dan Najib. 2011. Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus L.*) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *EPP*, 8(2) : 28 – 32.

Wijoyo, P.M. 2012. *Budidaya Mentimun yang Lebih Menguntungkan*. PT Pustaka Agro Indonesia, Jakarta.